

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Individu berusia muda sebagai generasi bangsa masih mudah di bentuk, dibina, dan diarahkan menuju kearah yang lebih baik. pembentukan siswa sebagai generasi muda dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, dan kemampuan secara optimal karena setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, termasuk juga bakat yang ada pada individu yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Kemampuan dan kecerdasan dalam diri individu dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Pendidikan dapat ditempuh secara formal melalui sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi individu setelah rumah. Di sekolah individu dapat memberi pengalaman baru, sebab dengan bersekolah individu dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Tugas utama bagi siswa di sekolah adalah belajar. Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk bersikap lebih dewasa (Pudjjogyanti, 1995).

Mulyasa (2004) menyatakan bahwa seorang siswa dituntut untuk lebih giat dalam belajar agar dapat mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melanjutkan pendidikan. Tanggung jawab siswa untuk mencapai nilai yang ditentukan perlu dukungan dari orang-orang sekitar siswa, antara lain guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai orang terdekat dalam keluarga yang dapat

memotivasi anak untuk belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat tinggi. Menurut Syah (2008), prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar, yang dapat berupa: hasil rapor selama satu semester. Sedangkan menurut Djamarah (2002), prestasi belajar merupakan, perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu.

Harapan orang tua dan sekolah agar siswa mempunyai prestasi belajar tinggi tidak sesuai dengan kenyataan, tidak semua siswa mampu meraih prestasi belajar tinggi. Bukti yang menunjukkan bahwa siswa tidak semuanya memiliki prestasi belajar tinggi diutarakan oleh Zaenal (2008) bahwa kelulusan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejak diberlakukan nilai standar belum pernah mencapai 100%, paling tinggi tingkat kelulusan siswa SMP sampai 85%. Rahardian (2008) menambahkan bahwa sebagian besar siswa SD, SMP, untuk nilai mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris menduduki peringkat nilai terendah dibandingkan dengan nilai-nilai ujian yang ditetapkan secara nasional. Saryanto (2008) menjelaskan bahwa tidak semua sekolah dapat meluluskan siswanya dipengaruhi oleh tuntutan standar nilai dari pemerintah, guru, dan siswa sehingga sebagian besar sekolah dapat meluluskan siswanya di bawah 90%. Terlebih-lebih untuk sekolah swasta yang tidak favorit, sangat jarang dapat meluluskan siswanya semua.

Hasil kelulusan yang tidak maksimal 100% di kebanyakan sekolah sekarang ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rendah. Prestasi belajar yang rendah menjadi tanggung jawab orang tua dan guru dalam pendidikan siswa. Munandar (1999) menyatakan bahwa pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau

memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*The gifted and talented*). Masyarakat tidak dapat membiarkan potensi-potensi ini terabaikan karena anak merupakan aset dalam dunia pendidikan. Dijelaskan oleh Sardiman (2001) bahwa anak sebagai aset dalam dunia pendidikan perlu diperhatikan kegiatan belajar dan motivasi berprestasi. Kegiatan belajar dan motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar.

Prestasi belajar menjadi sesuatu hal yang cukup dinanti oleh orang tua maupun guru, sebagai tolok ukur proses belajar yang telah dilakukan selama setengah semester, satu semester ataupun selama studi, di Indonesia dinamakan UAN (Ujian Akhir Nasional) (Syah, 2008). Ditegaskan oleh Pudjijogyanti (1995) bahwa siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan pola aktualisasi diri, sebagai alat motivasi bagi siswa ketika sekolah, di rumah dan masyarakat. Di dalam masyarakat terdikotomi oleh beberapa hal, dimana menunjuk tingkat keberhasilan hanya gagal dan berhasil. Siswa dihadapkan pada situasi pemenuhan harapan orang tua maupun guru.

Prestasi belajar siswa rendah ini juga terjadi pada siswa SMU Muhammadiyah 1 Temanggung, khususnya untuk siswa kelas XII mengalami penurunan prestasi belajar dapat diketahui melalui persentase kelulusan siswa yang menurun. Berdasarkan data sekunder dari SMU Muhammadiyah 1 Temanggung diketahui bahwa selama dua tahun berturut-turut hasil UAN menurun. Tahun 2008 hasil prestasi belajar siswa yang lulus sebesar 95%, kemudian tahun 2009 mneurun menjadi 92%, dan tahun 2010 turun menjadi 89%. Meskipun prestasi belajar dalam UAN mengalami penurunan yang kecil, akan tetapi perlu mendapat perhatian.

Seperti yang diutarakan oleh Kepala SMU Muhammadiyah 1 Temanggung bahwa prestasi belajar siswa yang menurun menjadi agenda tersendiri bagi sekolah. Untuk meningkatkan prestasi belajar tersebut pihak sekolah melakukan kegiatan tambahan dengan memberi les pada siswa kelas XII pada jam ke nol.

Siswa dihadapkan pada kesulitan belajar yang sangat kompleks yang menyebabkan prestasi belajar menurun. Mulai permasalahan dalam diri siswa, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Siswa saat ini mendapatkan tantangan pergaulan yang dapat menurunkan prestasi belajar. Namun yang mendominasi kesulitan belajar siswa ialah pergaulan lingkungan masyarakat. Menurut Djamarah (2002), jiwa-jiwa anak bangsa yang labil akan terkontaminasi dan terbuai dalam pergaulan bebas. Salah satunya ialah konsumsi narkoba. Siswa terdidik menjadi sasaran jaringan pengedar narkoba. Kesulitan belajar bagi anak didik tidak hanya bersumber dari obat-obatan terlarang dan lingkungan masyarakat yang buruk, tetapi juga dapat bersumber dari media cetak dan media elektronik. Diantara bacaan dan majalah atau koran bermutu, ternyata bahan bacaan dan majalah atau koran berbau seks hadir melengkapi pentas bacaan masyarakat. Tidak sedikit anak didik yang terangsang birahinya hanya karena pernah membaca bahan bacaan, majalah, atau koran yang berbau seks.

Di sisi lain menurut Syah (2008), bahwa penyebab prestasi belajar siswa karena siswa mengalami kesulitan belajar karena kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitar siswa kurang mendukung. Contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. Contoh lingkungan masyarakat, seperti wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal,

lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Menurut Djaali (2008) prestasi belajar dipengaruhi oleh lima faktor intrinsik, yaitu motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Sedangkan eksternal diutarakan oleh Syah (2008) meliputi lingkungan sosial di sekolah dan di masyarakat.

Faktor intrinsik yang ada dalam diri siswa merupakan faktor penting yang memegang peranan dalam belajar siswa, salah satunya adalah faktor intrinsik konsep diri. Djaali (2008) menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah-ibu-kakak dan adik ataupun orang lain dilingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang.

Konsep diri merupakan bagian dalam kepribadian, yang menimbulkan beberapa perilaku, hal itu ditinjau dari konsep diri menurut Metclife (dalam Pudjijogyanti, 1995), bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri, dari uraian tersebut jelas bahwa kepribadian sangat menentukan keberhasilan seseorang.

Setiap individu memiliki konsep diri, baik yang positif maupun yang negatif, hanya kadarnya yang berbeda-beda, kenyataannya tidak ada individu yang

sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau negatif. Konsep diri positif memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka sedapat mungkin individu yang bersangkutan harus mempunyai konsep diri yang positif (Rakhmat, 1991).

Konsep diri siswa berhubungan dengan penerimaan lingkungan sekolah atau keluarga dengan hasil prestasi belajar. Siswa ada kecenderungan mempunyai konsep diri negatif yaitu rasa takut kegagalan yang tinggi pada proses belajar di kelas menjadi penghambat prestasi belajar, siswa merasa *inferior* saat melakukan ujian (Pudjjogyanti, 1995).

Melalui uraian tersebut dapat diketahui adanya permasalahan tentang prestasi belajar siswa mengalami penurunan. Prestasi belajar siswa menurun merupakan permasalahan bagi pihak sekolah dan orang tua sehingga perlu dilakukan tindakan secepatnya agar prestasi belajar siswa meningkat. Di sisi lain, konsep diri siswa terhadap ulangan atau ujian di sekolah bersifat negatif. Konsep diri negatif siswa pada rasa takut kegagalan yang tinggi pada proses belajar sehingga menjadi penghambat dalam prestasi belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa SMU Muhammadiyah 1 Temanggung. Guna menjawab permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih judul: Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Muhammadiyah 1 Temanggung.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa SMU Muhammadiyah 1 Temanggung.
2. Peranan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa SMU Muhammadiyah 1 Temanggung.
3. Mengetahui tingkat konsep diri dan prestasi belajar siswa SMU Muhammadiyah 1 Temanggung.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, nantinya ditujukan untuk :

1. Bagi kepala sekolah untuk sebagai informasi tentang pentingnya hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa sehingga Kepala Sekolah sebagai koordinator kegiatan di sekolah dapat menentukan kebijakan sekolah dalam membuat program yang sesuai dengan konsep diri siswa untuk menunjang prestasi belajar.
2. Bagi guru bimbingan konseling sebagai informasi dalam memahami hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa, sehingga informasi dalam penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan konseling kepada siswa, terutama tentang konsep diri siswa dan prestasi belajar.
3. Bagi guru wali kelas dapat dijadikan bahan informasi tentang hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa. Informasi dalam penelitian ini dapat

dipergunakan oleh guru dalam memahami konsep diri siswa yang berhubungan dengan prestasi belajar.

4. Bagi ilmuwan psikologi sebagai bahan masukan dalam menelaah lebih dalam tentang konsep diri yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam sekolah untuk menunjang prestasi belajar, khususnya dalam psikologi pendidikan.
5. Bagi peneliti lain yang sejenis dengan penelitian ini dapat sebagai pertimbangan untuk mengembangkan variabel dalam penelitian yang sejenis.